

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas peserta didik di Indonesia saat ini masih dapat dikatakan rendah, dibandingkan dengan negara lain. Pernyataan ini didukung oleh data PISA 2018 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equality*. Pertanyaannya, apakah ini dikarenakan peserta didik yang tidak menguasai ilmu berpikir kritis atau media pembelajaran yang tidak mampu mendukung peserta didik untuk berpikir kritis? pada saat ini, jika menilik kembali Kurikulum Merdeka dengan prinsipnya yang harus lebih fokus melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka kemampuan berpikir kritis sangatlah penting untuk diperhatikan keterlibatannya selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Nugraha, & Susilaningih, (2017, hlm. 6) menjelaskan bahwa kecenderungan peserta didik yang berpikir kritis tinggi itu mampu mengkaji ulang gagasan atau pendapat yang diberikan atas dasar pengetahuan yang mereka miliki. Pendapat ini juga, sejalan menurut Azizah (2018, hlm. 62) mengatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif untuk menganalisis masalah yang dilalui secara berurutan dan sesuai sistem dan spesifik, juga dengan cermat dan teliti. Adapun pernyataan Lidiawati & Aurelia (2023, hlm. 1) menjelaskan bahwa faktanya, indonesia masih mempunyai peluang untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memiliki kapasitas dan potensi yang belum dikembangkan dan kurang diperhatikan saja. Maka jika mengacu pada ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwasannya kemampuan berpikir kritis peserta didik sangatlah penting peranannya dalam proses pembelajaran.

Dengan berpikir kritis peserta didik mampu menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi mengenai berbagai topik yang disajikan dalam sebuah materi maupun LKPD (Lembar Kerja Peserta didik). Hal ini sejalan dengan pendapat Regina, dkk (2022, hlm. 3) mengemukakan bahwasannya pada kenyataannya, berpikir kritis tidak hanya diperlukan oleh peserta didik pada tingkatan pendidikan menengah dan tinggi, namun juga diperlukan pada tingkatan pendidikan dasar berfungsi sebagai tahap pembiasaan sebelum melanjutkan ke tingkatan berikutnya. Saat ini kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah, pernyataan ini

didukung dengan pendapat menurut Tamara (2018, hlm. 2) mengatakan bahwasannya, salah satu permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan khususnya pada jenjang SMA adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk proses pembelajaran yang kurang memadai. Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi dengan kritis.

Pada pembelajaran Kurikulum Merdeka, penggunaan LKPD sangatlah dibutuhkan untuk menunjang dan memfasilitasi kemampuan berpikir peserta didik agar terangsang lebih baik, dengan berbantuan soal yang sudah termasuk ke dalam soal HOTS. Akan tetapi, dalam praktiknya saat ini pendidik masih banyak yang belum mampu menerapkan LKPD dengan baik. Gala, Hafid, & Sudirman, (2021, hlm. 411- 412) mengemukakan bahwa pendidik kesulitan dalam merancang penyusunan LKPD menghadapi tantangan seperti kesulitan pendidik dalam memilih jenis materi dan menyajikannya secara menarik. Desain tampilan LKPD harus menarik agar peserta didik dapat dengan mudah memahami materi, namun pendidik seringkali mengalami kesulitan dalam menciptakan LKPD yang menarik. Pada permasalahan ini, pendidik juga tidak bisa mencantumkan video yang dimaksudkan untuk mempermudah pengerjaan LKPD oleh peserta didik pada beberapa LKPD interaktif yang digunakan.

Peserta didik masih sulit dalam menafsirkan dan menemukan hal yang harus dikerjakan di dalam soal, dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi, salah satunya selain faktor yang muncul dikarenakan peserta didik kurang motivasi untuk berpikir kritis, faktor lainnya yaitu tentang bagaimana penggambaran soal yang masih sulit dimengerti, dikarenakan adanya keterbatasan beberapa fitur soal yang tidak menunjang penggambaran soal menjadi lebih jelas dan tidak abstrak. Ikhwan & Kuntjoro (2021, hlm. 597-604) mengemukakan bahwa LKPD yang saat ini digunakan oleh peserta didik terasa monoton karena hanya berisi ringkasan materi dan beberapa soal latihan. Oleh karena itu, didesain LKPD berbasis elektronik.

Sejalan lagi di era saat ini keresahan manusia akan LKPD terus meningkat mengingat masih banyaknya pendidik yang sulit untuk menyusun Lembar kerja peserta didik digital disaat beberapa sekolah sudah mengikuti jaman era pembelajaran yang melibatkan teknologi di dalamnya, hal ini dikarenakan faktor internal maupun eksternal, faktor internal juga meliputi tentang kurangnya akses pengetahuan atau pelatihan pada pendidik terutama pelatihan yang fokus dalam membahas berbagai macam media pembelajaran digital, dan faktor LKPD itu sendiri masih banyaknya keterbatasan pada LKPD digital yang gunakan saat ini.

Jika mengikuti jaman saat ini yang sudah cukup canggih dan melibatkan teknologi, maka LKPD interaktif akan lebih efektif untuk disesuaikan dengan peserta didik saat ini, LKPD interaktif mampu membuat segala hal mengenai penggambaran soal menjadi lebih jelas dan tidak abstrak. Menurut Rumabutar dan Hidayati (2021. hlm. 168) ” Menulis merupakan aktivitas kognitif yang kompleks karena memerlukan kontrol sejumlah variabel secara simultan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling tinggi tingkat kesulitannya bagi pembelajar dibandingkan dengan ketiga keterampilan lainnya.” pendapat tersebut jika dihubungkan dengan pembelajaran teks negosiasi pada kelas X, yang mewajibkan peserta didik untuk melibatkan kemampuan berpikir kritis dengan membuat teks negosiasi yang baik dan mampu membuat teks negosiasi sesuai struktur yang ditentukan. Peserta didik dalam hal ini masih kesulitan untuk menyusun kerangka teks sesuai dengan tema yang ditentukan, instruksi soal sangat berperan penting untuk menjelaskan soal dengan jelas dan tidak abstrak. Sehingga peserta didik mampu menafsirkan soal dengan baik. Jika penafsiran soal sudah baik, maka kemampuan berpikir kritis akan eksplisit maupun implisit terlibat dalam proses belajar peserta didik.

Beberapa hal ini dipengaruhi karena LKPD interaktif/berbasis digital ini masih belum dapat menampung berbagai macam soal hanya dalam satu *link*. Dalam berbagai aplikasi LKPD interaktif belum memberikan banyak fitur jenis soal. Misalnya, Google *Form* yang hanya dapat membuat jenis soal pilihan ganda dan uraian. faktor ini bahwasannya mempengaruhi kemampuan fokus peserta didik dan menimbulkan rasa jenuh ketika mengerjakannya. Karena soal kurang bervariasi, hal ini mempengaruhi peserta didik hingga tidak dapat berpikir lebih kritis, karena

peserta didik hanya disajikan beberapa pilihan soal saja. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Wiranata & Sujana (2021, hlm. 31) mengemukakan bahwa tantangan tidak hanya terkait dengan keterbatasan media, tetapi juga karena keterbatasan sumber belajar lain seperti lembar kerja inovatif yang mendukung pembelajaran online.

Menurut Sinaga (2022, hlm. 2) mengemukakan bahwa kemampuan rendah peserta didik tersebut disebabkan oleh beberapa faktor : (1) kurangnya pemahaman tentang esensi atau arti dari menulis itu sendiri (2) beban yang dirasakan ketika diberikan tugas menulis karena kurangnya kebiasaan menulis; dan (3) kesulitan atau kebingungan saat memulai menulis. Pada pembelajaran teks negosiasi membutuhkan LKPD yang mampu menunjang bagaimana soal teks negosiasi mampu menyampaikan instruksi yang jelas dan tidak abstrak. Seperti dalam hal instruksi membuat teks negosiasi dengan ketentuan tertentu. Maka, seperti yang sudah kita ketahui bahwa teks negosiasi sendiri memiliki serangkaian urutan dialog yang bertujuan untuk mencapai sebuah keputusan yang disepakati bersama yang dengan kesamaan persepsi, pengertian dan persetujuan. LKPD harus mampu menyediakan fitur yang mendukung penggambaran keadaan dialog teks negosiasi dengan jelas, seperti dengan bantuan gambar dan media video. Hal ini menjadi suatu kebutuhan dalam sebuah lkpd teks negosiasi untuk dapat memfasilitasi sebuah fitur hingga dapat mengunggah sebuah video atau gambar, sebagai media pendukung soal. Sehingga jika penggambaran soal jelas serta tidak membuat kebingungan pada peserta didik dengan di dukung fitur LKPD interaktif yang baik. Maka, kemampuan berpikir kritis akan terdorong pada kegiatan pengerjaan soal.

Menurut Irsyad (2023, hlm. 2) beliau mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat terdorong dengan adanya LKPD interaktif, banyak peserta didik yang terhambat untuk berpikir kritis ketika mengerjakan LKPD dikarenakan soal yang terkesan ambigu dan sulit dipahami, terlebih terhadap soal-soal yang mengharuskan adanya penjelasan lebih mengenai konteks yang dipakai dalam soal tersebut. Beberapa anak yang mengenyam pendidikan di tahun sekarang umumnya mereka lebih tertarik dengan hal yang berbau digital, karena dirasa lebih mudah untuk diakses dimana dan kapan saja. Tidak dapat dipungkiri pada masa era digital banyak orang yang berusaha keras untuk membuat konten yang menarik dan

inovatif. Hal ini juga cukup banyak mempengaruhi Pendidikan saat ini, serta bagaimana pendidikan yang harus mampu menyesuaikan sistemnya dengan masa kini yang cenderung menyukai hal-hal berbau digital dan teknologi. Bahkan, anak-anak dan remaja hingga orang dewasa bisa menghabiskan waktunya hanya untuk duduk dan menyimak konten di media digital.

Menurut hasil wawancara dengan pendidik tetap di SMA PGRI 1 Bandung, pada tanggal 5 November 2023. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa peserta didik lebih cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi ketika menggunakan gawai daripada kertas dalam menyelesaikan soal LKPD. Ini bisa disebabkan berbagai faktor seperti ketertarikan terhadap teknologi, kemudahan akses informasi, atau preferensi personal terhadap metode pembelajaran yang lebih modern. Namun, penting juga untuk memperhatikan bagaimana penggunaan gawai tersebut dapat memengaruhi kualitas pemahaman dan konsentrasi peserta didik dalam mengerjakan tugas akademik. Dalam penggunaan LKPD yang dibuat, dengan memanfaatkan aplikasi wizer.me mampu menunjang soal yang abstrak menjadi lebih jelas dengan ditambah berbagai fasilitas yang mampu menggambarkan berbagai macam jenis soal. Adapun hasil wawancara murid menunjukkan hasil yang mengacu pada kesulitan peserta didik untuk berpikir kritis akan pengerjaan soal, dikarenakan soal yang abstrak. Terutama pada pembelajaran teks negosiasi, terkadang peserta didik tidak mampu membuat sebuah argumen, dikarenakan tidak tergambaranya suasana dalam teks tersebut.

Permasalahan ini dapat diatasi salah satunya dengan penggunaan LKPD digital menggunakan media berbantuan wizer.me. Meskipun fitur-fitur wizer.me lengkap dan kompleks, penggunaan wizer.me tetap dapat mudah dipahami oleh pendidik yang pemula dalam menggunakan wizer.me. Fitur-fitur ditunjukkan dengan baik dan jelas dalam aplikasinya. Wizer.me dilengkapi dengan beberapa fitur yaitu, *community*, *worksheets*, *create new worksheets*, *learners*, dan *Coffe room*. Sehingga jika penerapan LKPD berbantuan wizer.me digunakan dalam pembelajaran teks prosedur, dengan fitur gambar, video, suara, maupun tarik garis akan memudahkan pendidik membuat soal yang jelas dan tidak abstrak mengenai teks negosiasi. Soal dapat berupa dialog yang ada pada teks negosiasi yang perlu di cocokkan dengan keadaannya menggunakan tarik garis. Dengan fitur gambar, video, atau suara

pendidik mampu memberikan materi dalam sebuah teks negosiasi untuk mendukung keterampilan berpikir kritis dalam pengerjaan soal.

Menurut Erawati, dkk. (2023, hlm. 127) mengatakan bahwa wizer.me adalah platform untuk membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) mendukung pengembangan konsep materi pembelajaran oleh peserta didik, (3) menjadi panduan bagi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran, dan (4) membantu pendidik dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Dengan penjelasan bagaimana wizer.me mampu memberikan fitur-fitur yang dibutuhkan pendidik, untuk menjelaskan soal yang cukup abstrak dengan berbagai fitur jenis soal yang beragam. Hal ini juga didukung oleh pendapat Maulani dan Hidayati (2021, hlm. 64) mengemukakan bahwa pendidikan tentunya tidak hanya memerlukan proses yang baik, tetapi juga asyik dan menarik bagi pendidik maupun peserta didik. Ini berarti bahwa, penyampaian materi pembelajaran lebih penting dari pada materi yang diajarkan. Penyampaian materi dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Sebab soal yang cenderung abstrak karena keterbatasan materi, kini mampu dengan mudah dibuat menjadi lebih jelas dengan mencantumkan materi atau arahan yang dibutuhkan. Arahan atau materi yang dibutuhkan dapat berupa video, suara, gambar maupun teks. Sehingga, soal akan lebih jelas dan mudah dipahami peserta didik dalam pengerjaannya.

Maka dari itu, akan menjadi hal yang baik jika ketertarikan peserta didik pada hal yang berbau digital ini diarahkan kepada arah yang lebih baik dan lebih bermanfaat. Salah satunya dengan LKPD digital ini. Kita sebagai pendidik harus mampu menyesuaikan pembelajaran sesuai zamannya, kita harus mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan. Dengan menyesuaikan pembelajaran dengan peserta didik, maka tingkat ketertarikan serta rasa penasaran yang mendorong pada sebuah tindakan berpikir kritis ini akan mendukung kegiatan belajar mengajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. adanya kesenjangan antara kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X SMA PGRI 1 Bandung dan teori berpikir kritis yang dikemukakan Irsyad (2023) yang seharusnya berjalan pada pembelajaran Bahasa Indonesia terkait efektif penggunaan LKPD pada pembelajaran teks negosiasi.
2. adanya ketidakterlibatan kegiatan berpikir kritis dengan pengerjaan LKPD pada peserta didik ketika pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks negosiasi.
3. adanya beberapa pendidik di sekolah yang masih belum mencoba menggunakan aplikasi LKPD digital.
4. adanya keterbatasan media pembelajaran yang mendukung LKPD digital pada setiap kegiatan di sekolah yang melibatkan pengerjaan LKPD digital.

C. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah seperti berikut.

1. Bagaimanakah rancangan Modul Ajar menulis teks negosiasi yang dilengkapi LKPD digital wizer.me pada Fase E-2 dan 4 di SMA PGRI 1 Bandung?
2. Adakah peningkatan kemampuan menulis teks negosiasi setelah menggunakan LKPD digital wizer.me pada peserta didik fase E-4 di SMA PGRI 1 Bandung?
3. Bagaimanakah bentuk indikator berpikir kritis dalam menulis teks negosiasi peserta didik fase E-2 dan 4 di SMA PGRI 1 Bandung?
4. Adakah perbedaan kemampuan menulis teks negosiasi yang menggunakan LKPD wizer.me dengan kelas yang tidak menggunakan LKPD digital Wizer.me di SMA PGRI 1 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, tujuan penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan modul ajar menulis teks negosiasi dilengkapi LKPD digital pada fase E-2 dan 4 di SMA PGRI 1 Bandung.
2. mengukur peningkatan pada kemampuan menulis teks negosiasi setelah menggunakan LKPD digital wizer.me pada fase E-4 di SMA PGRI 1 Bandung.
3. mendeskripsikan bentuk indikator berpikir kritis dalam menulis teks negosiasi peserta didik fase E-2 dan 4 di SMA PGRI 1 Bandung.
4. mengukur perbedaan kemampuan menulis teks negosiasi yang menggunakan LKPD digital wizer.me dengan kelas yang tidak menggunakan LKPD digital wizer.me di SMA PGRI 1 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pengembangan E-LKPD berbasis Website wizer.me materi teks negosiasi kelas X dan bentuk E-LKPD berbasis Website wizer.me materi teks negosiasi kelas X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik pada materi teks negosiasi dengan menggunakan LKPD interaktif berbasis wizer.me yang dapat meningkatkan penguasaan konsep peserta didik. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menjadi sebuah inspirasi peserta didik pada pembelajaran teks negosiasi. Dalam penelitian ini terdapat tutorial penggunaan wizer.me yang dapat mempermudah peserta didik dalam penggunaan aplikasi ini.

2. Guru

Memberikan pengalaman bagi guru dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan LKPD interaktif berbasis aplikasi wizer.me untuk

meningkatkan penguasaan konsep peserta didik. Hasil penelitian ini juga dapat membantu guru dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada pembelajaran teks negosiasi. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan tambahan bagi penelitian-penelitian lainnya yang dilakukan oleh pendidik.

3. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA khususnya teks negosiasi mampu meningkatkan juga kualitas peserta didik dalam belajar. Aplikasi wizer.me yang dibahas pada penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi alternatif media ajar yang digunakan sekolah dalam pengoprasian ujian dan sebagainya.

F. Definisi Oprasional

1. LKPD Digital

LKPD digital adalah bahan ajar berbasis teknologi modern yang dilakukan secara sistematis dan dirancang berdasarkan kebutuhan dan kreativitas setiap pendidik, bertujuan menarik minat dan meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik untuk belajar. Dalam hal inovasi tersebut, LKPD dapat digantikan dengan LKPD yang interaktif untuk mempermudah pemahaman pembelajaran serta meningkatkan inovasi dan kreativitas peserta didik. Salah satu contoh LKPD yang interaktif adalah LKPD digital.

2. Aplikasi Wizer.me

Wizer.me sendiri merupakan aplikasi pembelajaran interaktif yang dapat dioprasikan tenaga pendidik dengan mudah dan mampu membantu pembelajaran yang baik dan menarik. Fitur-fitur wizer.me cukup lengkap untuk membantu peserta didik membuat soal evaluasi. Untuk tampilan wizer.me pun dinamis dan menarik mengharuskan peserta didik untuk belajar secara daring.

3. Menulis Teks Negosiasi

Teks Negosiasi ialah teks yang memuat kesepakatan antara dua belah pihak yang berbeda untuk mencapai persetujuan yang disepakati. Melalui negosiasi, dua pihak dapat menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi untuk mencapai

kesepakatan yang saling menguntungkan dan meminimalkan kerugian. Dengan adanya teks negosiasi mampu mempermudah kegiatan sehari-hari yang melibatkan kegiatan musyawarah atau membutuhkan suatu kesepakatan.

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan proses berpikir yang teratur dan disiplin yang dipengaruhi oleh kesadaran dalam memahami berbagai situasi secara logis sesuai dengan fakta. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mengembangkan pemikiran yang lebih luas dan memperluas pemahaman mereka. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara rasional dan terstruktur, dengan tujuan untuk memahami hubungan antara ide atau fakta.

5. Pembelajaran *Problem Based learning*

Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem based learning*) bisa juga disebut sebagai pembelajaran kolaboratif yang menggabungkan potensi antara pendidik dan peserta didik. Namun, fokus pada pembelajar sebagai subjek yang harus aktif dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Ini berarti menunjukkan bahwa pembelajaran difokuskan pada peserta didik, dengan tujuan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan belajar mandiri yang penting untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karir, terutama di lingkungan yang semakin kompleks seperti saat ini.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi memberi penjelasan yang terdapat pada isi skripsi dari bab I sampai bab V. sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memudahkan dalam penulisan yang sesuai dengan kategori per bab, sehingga membantu sebuah susunan yang sudah teratur serta utuh. Terdapat sub bab dalam setiap bab nya yang memiliki fungsi tersendiri untuk menjelaskan suatu bahasan pokok.

Bab I pendahuluan. Pada Bab I memaparkan bahasan dari permasalahan yang akan diuji dan diteliti dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Dengan membaca bab pendahuluan, pembaca akan mengetahui awal permasalahan yang timbul serta memperoleh gambaran bagaimana isi dari skripsi itu sendiri. Adapun

bagian dari bab pendahuluan meliputi ; latar belakang masalah yang memaparkan topik permasalahan yang di angkat dalam penelitian, identifikasi masalah yang berisi garis besar dari permasalahan yang telah ditemukan oleh peneliti, rumusan masalah menjadi tolak ukur dalam penelitian yang dilaksanakan, tujuan permasalahan yaitu hasil yang diperoleh dari penelitian berdasarkan rumusan masalah, definisi oprasional yang membahas bagaimana definisi yang ada dalam beberapa kata variabel yang ada dalam judul.

Bab II Kajian teori dan kerangka pemikiran. Pada bagian ini mamaparkan mengenai beberapa kajian-kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini, dalam penelitian ini kajian teori juga melibatkan beberapa sumber dan didukung pula dengan hasil penelitian. Pada kajian teori akan mambahas terkait variabel yang berhubungan dengan penelitian dan merumuskan bagaimana kerangka pemikiran terbentuk dengan baik. Adapun kajian teori yang terkait dengan pembahasan pada bab II meliputi : pengertian pembelajaran, pengertian negosiasi, unsur-unsur pendukung negosiasi, pengertian media pembelajaran, pengertian dari wizer.me, pengertian dari berpikir kritis.

Bab III Metode Penelitian. Bagian ini menjelaskan secara keseluruhan dan rinci mengenai langkah-langkah yang diambil untuk menjawab setiap rumusan masalah sehingga akan memperoleh kesimpulan. Pada bab III ini, penulis akan memaparkan kegiatan penelitian dengan memilih dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan penelitian, memilih media, memilih pembelajaran dan metode untuk menunjang keterampilan menulis teks negosiasi berorientasi pada berpikir kritis. Subjek dan objek penelitian juga diperhatikan dengan menganggap sebagai hal yang penting dalam pelaksanaan penelitian dikarenakan subjek dan objek ini digunakan sebagai sumber data yang akan diteliti, kemudian Adapun pengumpulan data dan instrumen penelitian sebagai faktor yang mendukung dan mendorong dalam pemerolehan data yang di kumpulkan sesuai kebutuhan peneliti serta sebagai alat yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data, teknik analisis data juga memaparkan kesesuaian data dengan rumusan masalah penelitian, dan yang terakhir dalam bab III ini adalah

prosedur penelitian yang menjabarkan kegiatan dalam pelaksanaan penelitian dari awal penelitian, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini, memaparkan penggambaran dari sebuah penjelasan tentang apa-apa saja yang ditemukan dalam hasil penelitian maupun prosesnya berdasarkan hasil analisis dan pengolahan berbagai data yang didapatkan. Penulis akan menentukan keberhasilan penelitian serta menjawab rumusan masalah dan sesuai dengan tujuan penelitian serta hipotesis penelitian. Pada bagian ini berisi tentang uraian secara detail dari data yang sudah dikumpulkan, subjek dan objek penelitian, dan hasil pengolahan serta analisis data yang telah dikumpulkan.

Bab V Simpulan dan saran. Bab ini merupakan uraian yang memberikan gambaran mengenai simpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan. Simpulan ialah uraian yang merangkum berbagai hasil dari penelitian yang dilakukan dan tentunya menjawab setiap permasalahan dan rumusan masalah serta hasil pemikiran berdasarkan pengolahan data. Saran ialah rekomendasi yang menganjurkan pembaca atau pihak yang pembuat kebijakan untuk berminat melakukan penelitian selanjutnya.

Berkaitan dengan uraian diatas, mengenai sistematika penelitian skripsi, maka penulis akan memberi simpulan bahwa sistematika penyusunan penulisan skripsi berisi tentang gambaran lengkap tentang penjelasan keseluruhan yang terdapat pada skripsi yang terdiri dari lima bab yang tersusun rapi dan sesuai dengan sistematika.